

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humanisme adalah pembahasan tentang kehidupan manusia dari segala sisi. Manusia itu sendiri merupakan objek yang paling menarik untuk di bicarakan dan sering menjadi perhatian berbagai kalangan sebagai kajian penelitian. Dari mulai sosiolog, antropolog, teolog, psikolog, fenomenolog, filosof dan ilmuwan lainnya selalu mengarah pada persoalan manusia¹. Sehingga menjadikan manusia sebagai objek kajian yang sangat luas sekali.

Dari awal kemunculannya², kajian tentang manusia terus mengalami perkembangan sampai sekarang. Menurut Ali Syari'ati, masalah manusia adalah

¹ Menurut Prof. Dr. Marcel A. Boisard, ada tiga macam pendekatan jika kita mempelajari manusia dalam kedua keadaannya, yakni keadaan yang tetap dan keadaan yang berubah. *Pertama*, orang dapat menyelidiki manusia dalam hakekatnya yang murni dan esensial. Pendekatan ini adalah yang dilakukan oleh para filosof. *Kedua*, orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan yang mempengaruhi membentuk personalitasnya. Ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh para ahli moral dan ahli sosiologi. Pendekatan *ketiga*, adalah dengan mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, dan yang dihormati oleh karena lembaga-lembaga tersebut telah dapat melindungi perorangan dan masyarakat dengan menerangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal balik antar manusia. Pendekatan yang ketiga ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh ahli-ahli hukum dan juga ahli-ahli sejarah. Lihat: Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Bulan Bentang: Jakarta, 1980), Cet. 1, hlm. 92-93.

² Menurut A. Setyo Wibowo, dimulai dengan Sokrates, pencarian kebijaksanaan tidak lagi dipusatkan pada pemahaman tentang *physis* (*nature* yang berarti alam dan kodrat). Tanpa meninggalkan kajian tentangnya, karena bagaimanapun juga alam adalah tempat manusia berpijak, dan tanpa memutlakkan *physis*, karena manusia dipercaya melampaui sekedar kodrat *physis*, Platon adalah muridnya yang akan menuliskan kajian-kajian mendalam tentang manusia. Sokrates/platon berusaha menjawab teka-teki Orakel Delphi: "kenalilah dirimu sendiri, dan jangan berlebih-lebihan" (Platon, *Xarmides* 165A, bdk. Juga *Protagoras* 343B, *Menexenos* 247E, *Philebos* 45E). Bertitik tolak dari teka-teki dewa Apollo di Delphi, aktivitas berfilsafat adalah upaya manusia untuk mencari solusi: mengenali siapa dirinya. Lihat: A. Setyo Wibowo (Editor), *Manusia teka-teki yang mencari solusi*, (KANISIUS: Yogyakarta, 2013), Cet. 5, hlm. 1.

yang terpenting dari semua masalah.³ Oleh karena itu setiap kesimpulan yang ada selalu menjadi persoalan baru untuk dikaji lebih jauh lagi dan seterusnya. Salah satu perkembangan tradisi pemikiran manusia itu adalah masa dimana manusia dijadikan sebagai titik pusat pengetahuan atau sering disebut sebagai *antroposentris*. Masa atau zaman antroposentris disebut dengan periode pemikiran Modern (Baca: *Sejarah Filsafat*). Menurut Bartolomeus Samho (Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, 2008:1)

Humanisme adalah istilah dalam sejarah intelektual yang acapkali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan, dan literatur. Kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pengumpulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas kata humanisme sebetulnya lebih merupakan persoalan perspektif dalam menelaah bidang yang dikaji.⁴

Manusia dalam Filsafat banyak dibicarakan dalam salah satu alirannya yakni eksistensialisme. Salah satu tokoh aliran eksistensialisme, yaitu Nietzsche, pernah mengungkapkan bahwa pada prinsipnya manusia dan binatang adalah sama. Keduanya merupakan sekumpulan kekuatan (*Kraft*) yang disatukan oleh proses pemeliharaan (*Ernährungs-Vorgang*). Namun, manusia masih mempunyai kelebihan karena manusia mempunyai potensi untuk mengatasi diri dan mempunyai tujuan yang hanya dapat dicapai oleh manusia itu sendiri.⁵ Lain halnya bagi metafisika, menurut Frithjof Schuon bagian paling fundamental dari manusia adalah intelegensi, kehendak dan perasaan; yang terakhir ini harus

³ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas*, (Al-Huda: Jakarta, 2001), Cet. II, hlm. 61.

⁴ Bambang Sugiharto (Editor), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Jalasutra, Yogyakarta & Bandung 2008), Cet. 1, hlm. 1.

⁵ St. Sunardi, "*NIETZSCHE*", (LKIS: Yogyakarta, 2009), Cet. IV, hlm. 72.

dipahami dalam pengertiannya yang terdalam. Kita dapat pula mengatakan dari sudut pandang tertentu: pengetahuan, rasa takut dan cinta; juga; esensi, kekerasan dan kelembutan.⁶

Bersamaan dengan perkembangan zaman yang erat kaitannya dengan kajian para ilmuwan tentang manusia. Karena intelegensi dan kehendaknya, manusia menjadi sentral kendali sekaligus penguasa alam. Akibatnya, eksploitasi besar-besaran dilakukan manusia. Alam dieksploitasi sedemikian rupa sesuai dengan keperluan manusia. Sehingga pemenuhan kebutuhan manusia melalui eksploitasi besar-besaran telah menyiapkan bom waktu yang siap meledak kapan saja. Seperti lapisan ozon, Pemanasan global, mencairnya gunung es dikutub dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa peradaban di bangun atas dasar seberapa jauh manusia memaknai dunia dan sekitarnya, serta seberapa jauh manusia mengerti akan kebutuhannya.

Dengan mendeklarasikan bahwa nilai kemanusiaan terletak pada rasio dan kebebasannya. Kesadaran Eropa sendiri dimulai dengan humanisme radikal, rasio, alam, dan kebebasan. Manusia berkuasa menyerap kebenaran dengan rasionya dan mampu merealisasikan kebenaran dengan kebebasan kehendaknya.⁷ Namun, jika kita kembali pada perspektif Prithjof Schuon di atas, selain intelegensi dan kehendak, manusia juga memiliki yang namanya perasaan; cinta atau kelembutan. Menurut Karen Armstrong bahwa kita manusia, dibandingkan dengan spesies-spesies lainnya, bergantung secara lebih radikal pada cinta. Otak kita telah

⁶ Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia*, (QALAM: Yogyakarta, 2002), Cet. I, hlm. 73.

⁷ Kazuo Shimogaki, *KIRI ISLAM Antara Modernisme dan Postmodernisme*, (LKIS: Yogyakarta, 2007), Cet. VII, hlm. 142.

berevolusi untuk peduli dan membutuhkan kepedulian—sedemikian rupa mereka menjadi lemah jika kepedulian ini tak ada.⁸

Etika adalah yang menjamin agar kebutuhan akan kepedulian itu tetap terjaga dan terpenuhi. Menurut Franz Magnis-Suseno, secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.⁹

Etika selanjutnya melahirkan faham hukum untuk membatasi kesewenangan tiap-tiap manusia demi kebebasan dan hak semua orang dan demi kepentingan bersama. Hukum itu sendiri adalah sistem peraturan kelakuan bagi masyarakat yang bersifat normatif, tetapi dengan ancaman tambahan bahwa siapa yang tidak menaatinya, akan ditindak.¹⁰

Agama adalah yang mengatur norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Tiap-tiap ideologi menjelaskan secara menyeluruh, baik secara terang-terangan atau secara implisit, tentang watak dari individu dan tempat yang disediakan bagi manusia dalam kelompok, dalam hubungannya dengan tujuan sosial yang ingin dicapainya. Bagi suatu agama eskatologi (yang mempunyai konsep tentang alam

⁸ Karen Armstrong, *Compassion: 12 langkah menuju hidup berbelas kasih*, (Mizan: Bandung, 2012), Cet. 1, hlm. 26.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *ETIKA DASAR Masalah-masalah pokok filsafat moral*, (KANISIUS: Yogyakarta, 2010), Cet. 21, Hlm. 15.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 39.

akhirat) yaitu agama Islam, Tuhan adalah satu-satunya referensi yang pokok dan dasar, oleh karena Ia sekaligus adalah asal dan tujuan dari nasib manusia.¹¹

Islam, yang cara berfikirnya dipusatkan kepada Tuhan dan kepada Kitab suci Al-Qur'an, nilai manusia yang sedalam-dalamnya dan sesungguhnya akan ditentukan oleh hubungannya dengan Zat Yang Mutlak, dalam rangka hari kemudiannya yang kekal. Pandangan Islam meliputi keseluruhan kondisi manusia. Wahyu menjelma sebagai kesatuan yang menyeluruh.¹²

Dalam Al-Qur'an manusia disebut sebagai makhluk yang amat terpuji dan disebut pula sebagai makhluk yang amat tercela. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat, bahkan ada pula yang ditegaskan dalam satu ayat. Namun itu bukan berarti manusia dipuji dan dicela dalam waktu yang bersamaan, melainkan berarti bahwa dengan fitrah yang telah disiapkan baginya, manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna dan dapat juga menjadi makhluk yang serba kurang. Karena manusia dibebani kewajiban (*taklif*) maka manusia dapat menjadi makhluk yang berbuat baik dan dapat juga menjadi makhluk yang berbuat buruk.¹³

Beberapa ayat Al-Qur'an menyangkut perihal kesempurnaan dan kekurangan manusia di antaranya adalah Q.S At-Tin: 4, Q.S Al-Isra: 70, Q.S Al-Baqarah: 30, Q.S Al-Ahzab: 72, dan Q.S Al-An'am: 165. Dari beberapa ayat di tersebut, Allah Swt pada dasarnya telah menegaskan bahwa manusia diciptakan lebih baik daripada makhluk-makhluk yang lainnya. Baik itu dalam bentuk,

¹¹ Marcel A. Boisard, *Op. Cit.*

¹² *Ibid.*

¹³ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1986), Cet. I, hlm. 11.

kemampuan, dan bahkan kehidupannya pun lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Namun, ungkapan-ungkapan dari beberapa ayat di atas juga menegaskan bahwa manusia dengan kesalahan-kesalahannya, dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di atas bumi, juga merupakan kepercayaan suatu pribadi yang merdeka, yang diterima dengan menginsafi resiko yang akan ditanggungnya.¹⁴ Dari satu ayat di atas, Allah Swt menegaskan bahwa manusia memiliki keunggulan lain, yakni keberaniannya menerima amanat yang semula Allah Swt menawarkannya kepada seluruh makhluk lain, tapi semuanya menolak.

Manusia yang merupakan makhluk pilihan Tuhan untuk menjadi khalifah (pemimpin) di bumi, juga sebagai pemelihara amanat-Nya menjadi makhluk yang paling baik diantara makhluk-makhluk yang lainnya. Namun, dengan segala kelebihanannya itu manusia pun cenderung membuat kerusakan juga pertumpahan darah di bumi ini.

Karena segala kelebihan dan kekurangannya itulah, manusia tak pernah selesai dibicarakan. Sehingga menurut Ali Syari'ati, peradaban hari ini didasarkan atas humanisme, martabat manusia serta pemujaan manusia.¹⁵ Maka dari itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai konsep humanisme yang kata Ali Syari'ati menjadi dasar bagi peradaban hari ini.

Akan tetapi, konsep humanisme itu sendiri merupakan konsep yang sangat luas sekali cakupannya. Penulis pun menspesifikasikan penelitian pada konsep humanisme dalam pandangan dunia Islam (humanisme Islam). Untuk lebih mem-

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Jalasutra: Yogyakarta, 2008), Cet. 2, hlm. 112.

¹⁵ Ali Syari'ati, *Op. Cit.*

permudah proses penelitian, penulis memilih konsep humanisme Islam yang di kemukakan oleh Ali Syari'ati.

Dengan alasan bahwa peradaban saat ini sangatlah kebarat-baratan, dengan kata lain Eropa menjadi acuan peradaban saat ini. Yang berarti humanisme Eropa menjadi dasar dari peradaban saat ini. Padahal, seperti yang sudah penulis paparkan di atas, humanisme Eropa cenderung mengedepankan intelegensi dan kehendak bebas dari manusia yang pada akhirnya mendorong manusia untuk meng-eksploitasi alam sedemikian rupa sesuai dengan keperluan manusia. Dengan kata lain mendorong manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi.

Ali Syari'ati sendiri merupakan seorang tokoh dari Iran yang terkenal dengan gayanya yang khas, memaparkan hampir semua teori humanisme barat berikut kelemahan-kelemahannya, dan meng-hadapkan semua teori itu dengan pandangan dunia Islam. Yang juga mengajukan Islam sebagai agama yang mampu menjawab seluruh tantangan kehidupan modern.

Namun dalam pemikiran secara filsafat selalu mengandaikan dua tanggapan (bidimensional). Hal ini menunjukkan kedinamisan dari apa yang disebut ilmu, khususnya filsafat atau pemikiran.

Karena itu, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih dalam dan kritis tentang konsep humanisme Islam yang di kemukakan oleh Ali Syari'ati. Penulis akan mendeskripsikan penelitian tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG KONSEP HUMANISME ISLAM”**.

B. Perumusan Masalah

Seperti yang dikemukakan Ali Syariati sendiri, bahwa kita tidak mungkin untuk menutup mata terhadap berbagai jenis upaya yang terus dilakukan dalam mengenal manusia, sebagai makhluk yang memiliki substansi dan kekhasan sendiri.¹⁶ Manusia yang merupakan bagian mikro dalam kehidupan alam semesta, seharusnya ikut mengambil peran untuk menjaga keharmonisan. Baik itu dengan lingkungan sekitarnya, maupun terhadap dirinya sendiri.¹⁷ Untuk siapa? untuk manusia itu sendiri.

Pentingnya penelitian ini, selain untuk menambah wawasan keilmuan perlu juga untuk melihat teori humanisme Islam menurut Ali Syari'ati secara kritis, untuk menjawab permasalahan kemanusiaan yang ada pada masa sekarang ini. Sehingga dengan misi yang di bawanya, manusia bisa berperan dengan baik sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi. Juga bersahabat dengan lingkungan sekitarnya (alam semesta dan sesama manusia). Sebagaimana ungkapan Ali Syari'ati sendiri bahwa mengetahui manusia berarti mengetahui diri kita sendiri, dan tanpa itu kita akan tersesat ke lorong gelap, tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing kita ke arah tertentu.¹⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memberikan batasan dengan mengi-dentifikasikan masalah sebagai berikut:

¹⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, (Pustaka Hidayah: Bandung, 1996), Cet. II, hlm. 37.

¹⁷ Ketika dihadapkan dengan perkembangan Sains dewasa ini, meminjam istilah Dewey, "Membuat manusia (modern) lebih dungu ketimbang manusia primitive dalam hal menaklukan dirinya". Artinya mengenal diri sendiri itu sedemikian pentingnya untuk mengenal tentang manusia itu sendiri. Lihat: Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, (Pustaka Hidayah: Bandung, 1996), Cet. II, hlm. 37.

¹⁸ *Ibid.*

1. Bagaimana konsep humanisme menurut Ali Syari'ati?
2. Bagaimana konsep humanisme Islam menurut Ali Syari'ati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, penulis menggariskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep humanisme menurut Ali Syari'ati
2. Untuk mengetahui konsep humanisme Islam menurut Ali Syari'ati

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Secara Teoretis:
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan keilmuan tentang humanisme bagi umat Islam dalam pandangan Islam sendiri.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana manusia seharusnya dalam pandangan Islam yang di ungkapkan oleh Ali Syari'ati.
2. Secara praktis:
 - a. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan keilmuan penulis sendiri mengenai teori humanisme.

- b. Penelitian ini diajukan sebagai syarat yang harus penulis penuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin dari jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung sekaligus tugas terakhir penulis sebagai mahasiswa jurusan Aqidah filsafat.

E. Kerangka Pemikiran

Masalah-masalah filsafat tidak pernah dapat selesai, justru karena bersifat filsafat. Masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, dan karena manusia di satu pihak tetap manusia, tetapi di lain pihak berkembang dan berubah, masalah-masalah baru filsafat adalah masalah-masalah lama manusia.¹⁹ Sebagai seni kritik, filsafat bukan seakan-akan membatasi diri pada destruksi, atau seakan-akan takut untuk membawa pandangan positifnya sendiri. Melainkan kritis dalam arti bahwa filsafat tidak pernah berpuas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, tidak pernah memotong perbincangan, selalu bersedia, bahkan senang, untuk membuka kembali perdebatan, selalu dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dalam setiap putaran tesis – antithesis dan antitesisnya antithesis.²⁰

Humanisme, yang secara etimologis berasal dari kata latin *humus* yang berarti tanah atau bumi. Kemudian dari situ muncul istilah *homo* yang berarti “makhluk bumi” dan *humanus* yang menunjuk kata sifat “membumi” dan “manusiawi”. Akan tetapi dalam literatur Latin klasik *humanus* mendapat berbagai konotasi lebih lebar yakni: “karakter khas manusia”; “murah hati”; dan

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (KANISIUS: Yogyakarta, 2013), Cet. 14, hlm. 20.

²⁰ *Ibid.* hlm. 21.

“terpelajar”. Dua konotasi awal masih kerap digunakan hingga kini, sementara konotasi terakhir (terpelajar) lebih beredar di zaman Renaisans Itali.²¹

Sedangkan secara historis, perspektif hu-manisme pada masa Yunani klasik berangkat dari pertimbangan-pertimbangan yang kodrati tentang manusia. Sedangkan perspektif humanisme pada abad pertengahan berangkat dari keyakinan dasar tentang manusia sebagai makhluk kodrati dan adikodrati. Namun, gerakan humanisme yang dipahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan sebetulnya baru berkembang pada zaman Renaisans, terutama dengan bangkitnya minat kaum terpelajar (*umanisti*) untuk mempelajari tulisan-tulisan klasik (Yunani-Romawi) dan bahkan karya-karya klasik itu dijadikan sebagai bahan studi dan kajian ilmiah.²²

Berdasarkan perspektif etimologis dan his-toris di atas, menunjukkan bahwa inti persoalan dari kata humanisme itu adalah *humanus* atau manusia itu sendiri. Artinya, bagaimana membentuk manusia (*humanus*) itu menjadi lebih manusiawi (melalui *humanismus*), serta pihak mana atau siapa yang bertanggungjawab dalam proses pembentukannya (*humanista/ umanisti/ humanist*).²³

Dari situ, manusia mau tidak mau menjadi bahan renungan secara filosofis. Sudah Sejak dulu pembicaraan tentang manusia tidak ada habisnya. Setiap peradaban mempunyai pandangannya ter-sendiri tentang apa itu manusia. Manusai dengan alamnya saling mempengaruhi satu sama lain. Maka timbulah

²¹ Bambang Sugiharto (Editor), *Op. Cit.* hlm. 362.

²² *Ibid.* hlm. 3.

²³ *Ibid.* hlm. 4.

beragam pemikiran tentang manusia yang selalu dikaitkan dengan tempat dimana manusia itu berpijak.

Agama Islam, yang dalam bahasa Arab adalah *Al-Islam* berarti “tunduk” dan “damai”, berasal dari ketundukan kita kepada Tuhan.²⁴ Lebih dari itu, Islam beranggapan bahwa semua agama yang benar berasal dari ketundukan ini sehingga nama “Islam” tidak hanya agama yang diwahyukan melalui Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad, tetapi juga seluruh agama yang autentik. Karenanya, di dalam Al-Qur’an, Nabi Ibrahim disebut juga Muslim, yaitu seseorang yang selalu dalam kondisi *Al-Islam* (patuh).²⁵ Dalam bahasa Perancis, ada tiga arti etimologis dalam kata “agama Islam”, yaitu: pertama, suatu pilihan merdeka untuk tunduk kepada hukum, kepada aturan-aturan moral dan ibadat. Kedua, berarti menerima dan memelihara suatu warisan kemanusiaan. Ketiga, menentukan situasi si Mukmin terhadap Sang Mutlak dan hubungan solidaritas antara manusia dengan manusia.²⁶

Dalam pandangan Islam sendiri, manusia didefinisikan dalam hubungan mereka dengan Tuhan, dan kedua hal, yaitu tanggungjawab dan hak-hak manusia dirumuskan dari hubungan tersebut.²⁷ Sepanjang sejarah Islam, telah banyak pembahasan mengenai hakikat manusia baik secara filosofis, teologis, dan sufistik. Namun, satu hal yang men-dasar, di mana semua mazhab pemikiran Islam bahkan umat Islam kebanyakan sama-sama setuju adalah kebenaran bahwa Tuhan adalah

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Mizan: Bandung, 2003), Cet. I, hlm. 9.

²⁵ *Ibid.* hlm. 10.

²⁶ Marcel A. Boisard, *Op. Cit.* hlm. 40.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Op. Cit.* hlm. 336.

Pencipta manusia, atau secara filosofis, Tuhan adalah penyebab ontologis eksistensi manusia.²⁸

Ali Syari'ati merupakan seorang tokoh yang dengan pandangan Islam tentang manusia, memaparkan hampir semua teori humanisme barat berikut kelemahan-kelemahannya, dan mengha-dapkan semua teori itu dengan pandangan dunia Islam. Ali Syari'ati sendiri menekankan, bahwa untuk memahami manusia, setiap mazhab pemikiran, agama, dan ideologi haruslah mempunyai pe-mahaman yang utuh tentang manusia. Kalau tidak, maka setiap usaha akan mengalami kegagalan.²⁹

Menurut Ali Syari'ati, pemahaman yang utuh adalah pemahaman manusia yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi Tanah Lumpur dan dimensi Ruh Tuhan (spiritual). Dimensi yang terakhir, yang bersifat spiritual, ini, selalu ingin dipisahkan oleh pemikiran dunia Barat. Pemisahan unsur ketuhanan dalam diri manusia ini membuat implikasi yang sangat besar dalam menghasilkan pemikiran dunia Barat mengarah pada hal-hal yang semata-mata materialistis.³⁰

Ali Syari'ati, yang menjadikan tauhid sebagai landasan dasar dan pokok dari seluruh pemikirannya. Tauhid menurut Ali Syari'ati, bukanlah pemahaman monoteisme sebagaimana yang dimengerti Umat Islam pada umumnya. Tauhid versi Ali Syari'ati memandang seluruh alam semesta sebagai suatu kesatuan, tidak terbagi atas dikotomi alamiah-supra alamiah, dunia kini-nanti, jiwa-raga, dan sebagainya. Jadi, pandangan ini memandang seluruh eksistensi sebagai suatu

²⁸ *Ibid.* hlm. 337.

²⁹ Ekky Malaky, *Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, (TERAJU: Jakarta, 2004), Cet. I, hlm. 73-74

³⁰ *Ibid.* hlm. 74.

bentuk tunggal, sebagai suatu organisme tunggal yang harmonis dan mempunyai tujuan, yang hidup dan memiliki kesadaran, cipta, rasa, dan karsa.³¹

Tauhid (pandangan Islam) menurut Ali Syari'ati adalah pandangan hidup tentang kesatuan universal antara tiga unsur yang terpisah, yaitu Tuhan, alam dan manusia.³² Hubungan antara manusia, alam dan Tuhan adalah bagaikan hubungan antara cahaya dan pelita yang memancarkannya.³³

F. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode yang menurut Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair dalam *Metodologi Penelitian Filsafat*,³⁴ disebut sebagai metode interpretasi-deskriptif, yakni karya tokoh diselami, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas, dan menguraikannya secara teratur.

Metode penelitian deskriptif ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang bersifat normatif. Di mana penelitian yang dijadikan norma-norma dalam hal ini adalah pendapat Ali Syari'ati serta para ahli dalam humanisme, ke-Islaman dan umum. Dengan menggunakan metode deskriptif ini penulis melakukan penelitian terhadap beberapa karya Ali Syari'ati, karya lain mengenai Ali Syari'ati, humanisme, ke-Islaman atau umum (*book research*).

³¹ *Ibid.* hlm. 71-72.

³² *Ibid.* hlm. 73.

³³ *Ibid.* hlm. 72.

³⁴ Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, "*Metodologi Penelitian Filsafat*", (KANISIUS: Yogyakarta, 2011), Cet. 15, hlm. 63 dan 65.

2. Langkah-langkah Penelitian

a. *Pengumpulan Data*

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan cara studi kepustakaan serta dokumentasi. Dengan melakukan pengumpulan segala buku dan literatur karya Ali Syari'ati yang ada, baik yang berhubungan langsung dengan objek penelitian ataupun yang tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian. Di-kumpulkan juga buku dan literatur yang ada mengenai topik dan Ali Syari'ati yang dapat menjawab perumusan masalah di atas.

Atas dasar cara pengumpulan data di atas, penulis membagi jenis data ke dalam dua kategori: yaitu data pustaka primer dan data pustaka sekunder. Sumber data pustaka primer adalah buku-buku yang ditulis oleh Ali Syari'ati sendiri yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, baik yang berkaitan langsung ataupun tidak dengan objek penelitian. Sumber data pustaka sekunder adalah karangan-karangan yang mengenai Ali Syari'ati, dan topik yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. *Analisis Data*

Dalam penelitian ini, data yang penulis gunakan adalah data kualitatif, maka penulis menggunakan analisis isi (*Content analisis*). Tahap-tahapnya yaitu *reduksi* (seleksi) data, *display* (Penyajian) data dan *verifikasi* (penyimpulan) data. Sebagai alat untuk menganalisisnya penulis menggunakan cara logika. Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis

berdasar pada pendapat Moleong (2001:190) yang mengatakan bahwa untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Proses Satuan

Proses satuan digunakan dalam rangka untuk menghaluskan data satuan dengan membaca, mempelajari, serta mengiden-tifikasi satuan-satuan dan analisis.

2) Kategorisasi

Proses kategorisasi dilakukan dengan maksud mengelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pada pola pemikiran.

3) Penafsiran

Penafsiran maksudnya adalah untuk menetapkan makna data-data yang telah di peroleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data pertama hingga akhir.

4) Penarikan kesimpulan

Langkah ini merupakan langkah tahap akhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merupakan jawaban kongkrit terhadap maksud atau tujuan penelitian.